

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PARA MUFASSIR ISYARI

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AULIA TURRAHMI

NIM. 140303018

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aulia Turrahmi
NIM : 140303018
Jenjang : Strata Satu
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Desember 2018

Yang menyatakan,




Aulia Turrahmi
NIM. 140303018

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan oleh:

AULIA TURRAHMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim: 140303018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II,



Furqan Lc. M.A
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Jumat, 28 Februari 2019 M
22 Jumadil Awwal H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris



Furqan Lc., M.A
NIP.197902122009011010

Anggota I



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
NIP. 197005061996031003

Anggota II



Muhammad Zaini S.Ag, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PARA MUFASSIR ISYARI

Nama/ NIM : Aulia Turrahmi/140303018
Tebal Skripsi : 41 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M. Hum
Pembimbing II : Furqan Lc, M.A

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang “*Hakikat Manusia Menurut Para Mufassir Isyari*”. Allah Swt memberikan isyarat tentang adanya tahap pertumbuhan manusia, yakni proses bertahap yang berkaitan satu sama lain dari tanah sampai menjadi manusia. Dalam tafsir isyari tidak saja mengemukakan makna lafal-lafal, sebagaimana yang dikehendaki lafal, tetapi juga menghadapi makna yang dikehendaki isyarat. Tujuan penelitian disini adalah untuk mendeskripsikan lafaz-lafaz tentang manusia dalam Alquran serta untuk menjelaskan konsep manusia menurut tafsir isyari. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Liberary research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif, seluruh data diperoleh dari studi atau telaah buku-buku, karya ilmiah, serta beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan mengolah dan menganalisis data penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa hakikat manusia adalah untuk menyembah Allah Swt, dan setiap manusia memiliki 6 tanggung jawab yaitu: sebagai hamba Allah, harus mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagai Al-Nas, harus menyambung tali silaturahmi dan saling menolong sesama manusia, sebagai khalifah Allah, harus menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, sebagai Bani Adam, harus berpegang teguh pada keyakinan bahwa Nabi Adam AS adalah manusia pertama di Bumi dan bukanlah evolusi dari kera, sebagai al-Insan, harus menggunakan kemampuan dalam belajar untuk melakukan hal-hal yang baik, sebagai al-Basyar, harus mempertanggungjawabkan akal pikiran dan perbuatan. Adapun konsep manusia menurut tafsir isyari adalah mendekati diri kepada Allah selalu berpegang teguh pada tauhid dan tidak pernah bercampur dengan bid'ah. Mendekatkannya dengan sesuatu yang mereka dapatkan dari para salaf yang merujuk pada golongan terdahulu, yaitu generasi para tabiin yang mengikuti jejak para pendahulunya dan ahli sunnah (Rasulullah Saw, dan para sahabat). Mufassir nya tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang berakhlak mulia, sempurna imannya, lagi bersih pengetahuannya. Qusyairi salah satu tokoh mufassir isyari, dikenal sebagai orang yang berjasa dalam mengkompromikan antara syari'ah dan hakikat serta mengembalikan landasan tasawuf ke asalnya yaitu Alquran. Tafsir Isyari ini tidak memungkinkan dikonsumsi bagi kaum awam, dikarenakan adanya kekhawatiran bagi orang yang membacanya, menganggap bahwa makna itulah makna yang dikehendaki oleh Alquran.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah swt yang telah menurunkan wahyu Alquran sebagai petunjuk manusia sekalian alam. Dimana dengan rahmat dan karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam keharibaan Nabi besar Muhammad saw yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah dan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan dan dari alam menyembah berhala ke alam menyembah Allah swt.

Dengan taufik dan hidayah Allah swt. Skripsi ini telah dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan program Strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Untuk itu penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Hakikat Manusia Menurut Para Mufassir Isyari.”

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kesulitan yang penulis hadapi, ini disebabkan kurangnya ilmu dan pengetahuan penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan ini berangsur-angsur dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat dijadikan dalam bentuk seperti ini.

Ucapan terima kasih teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan kepada Ayah dan Bunda yang selalu memberi motivasi dan menyemangati tanpa hentinya. Sehingga penulis dapat memperdalam ilmu pengetahuan di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan

skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Ibu Nuraini S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik. Pembimbing I Ibu Dr. Husna Amin, Hum. Dan pembimbing II Bapak Furqan Lc, M.A yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyumbangkan ilmunya untuk membimbing, memberi semangat, motivasi, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai . Dengan ketulusan hati beliau tersebut semoga mendapat berkat dan rahmat yang berlipat ganda dari-Nya.
3. Kakak Uliyana, Umul Aiman dan adik Muhammad Sultana, lida, Bang Rusli Alkandari, Bang Mursyid, sahabat (RAPI) yaitu Mama Rara, Mama Ira dan Putri, Sanggar Bijeh Ushuluddin, Keluarga Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dan teman-teman seangkatan 2014.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, yang telah merumuskan buku rujukan sebagai syarat-syarat penulisan karya ilmiah. Dengan rujukan buku inilah yang sudah membantu saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Pustaka Wilayah, Pustaka Baiturrahman, karena tanpa pustaka penulis tidak dapat mencari bahan rujukan untuk menyiapkan skripsi yang dikaji. Atas bantuan dan kerjasamanya, jasa baik yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan dan menjadi amal baik bagi yang bersangkutan dan mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya yang senang dan mencintai kebijakan menuju jalan yang lurus. Akhirnya penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, karenanya penulis mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun dari semua pihak agar penulisan dapat disempurnakan pada masa mendatang Amin Ya Rabbal ‘Alamin

Banda Aceh, 31 Desember 2018

Aulia Turrahmi



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis diatas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun

hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : Subhānahu wa ta'āla

Saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Terj : Terjemahan

t.th. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Definisi Operasional	12
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II TAFSIR ISYARI DAN METODENYA	
A. Pengertian Tafsir Isyari.....	19
B. Perkembangan dan Fungsi Tafsir Isyari	22
C. Metode dan Karakteristik Tafsir Isyari.....	25
D. Perdebatan Ulama tentang Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Isyari.....	27
BAB III PANDANGAN MUFASSIR ISYARI TENTANG HAKIKAT MANUSIA	
A. Pengertian Manusia.....	35
B. Ayat-ayat tentang Lafaz Manusia	41
C. Manusia menurut Pandangan Mufassir Isyari	47
D. Analisa Penulis	52
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci dari Allah swt sebagai petunjuk yang mengandung pedoman dan informasi bagi manusia di dunia dan akhirat. Persoalan tentang *al-Insan* pun dapat dirujuk dalam Alquran. Namun, isi Alquran baru akan menjadi petunjuk-petunjuk bila telah dipelajari dan dipahami. Apabila dihayati dan diamalkan, ia akan membentuk realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. *al-Insan* (manusia) sebagai salah satu makhluk Allah telah menarik perhatian banyak peneliti, karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, seperti mempunyai akal budi, memiliki potensi untuk berkembang, berinteraksi dengan lingkungan dan sebagainya.

Kecenderungan penelitian tentang manusia karena manusia merupakan objek kajian yang terpenting, sehingga mendapat perhatian lebih dari para ilmuwan, seperti sosiolog, antropolog, psikolog, filosof, agamawan, dan lain-lain. Pada umumnya manusia khususnya kaum sufi memahami ayat-ayat Alquran bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersirat. Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadits Rasulullah Saw:

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال : لكل آية ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

”Artinya: ”Dari Rasulullah saw, beliau bersabda: ”Setiap ayat itu mempunyai makna dhahir dan batin dan setiap huruf mempunyai batasan dan setiap batasan

ada tempat melihatnya”.¹ Sunnah juga telah mengisyaratkan dari riwayat al-Hasan, sebagai hadis mursal dari Rasulullah Saw, dikutip dari para sahabat Rasulullah Saw, *atsar* yang menunjukkan bahwa mereka itu mengenal tafsir *isyari*.² Hadis di atas adalah merupakan dalil yang digunakan oleh para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik, menurut mereka dibalik makna zahir dalam redaksi teks Alquran tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna batin ini, mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (*ghaib*) melainkan sesuatu yang indera dengan Alquran.

Sekalipun hadis-hadis itu menegaskan bahwa untuk setiap ayat ada makna batinnya disamping makna lahiriyah. Yang dimaksud dengan makna-makna lahiriyah adalah makna-makna yang difahami dari lafaz-lafaz ayat itu, tentu saja dengan bantuan analisis bahasa atau juga makna makna yang difahami lewat bantuan riwayat, sejarah. Sementara yang dimaksud makna-makna batiniyah atau takwil adalah makna-makna yang diserap oleh seorang arif atau makna yang dijelaskan oleh Rasulullah, para imam atau wali-wali, yang tidak semua orang dapat memahaminya, hanya orang-orang yang dibukakan pintu hati oleh Allah swt saja yang dapat memahaminya.

Sebagian kalangan sufi memahami bahwa makna batin tidak dapat diketahui melainkan dengan cara *riyadhah ruhaniyah* (semacam amalan olahan jiwa). Berawal dari eksperimen jiwa inilah seorang sufi bisa mencapai derajat *kasyaf* (terbukanya tabir rahasia) yang dengannya isyarat-isyarat dari balik untaian ayat-ayat Alquran dapat dicapai. Hanya saja, orang banyak berbeda

¹ Hadis yang diriwayatkan oleh al-Farabi dari riwayat al-Hasan secara mursal

²Nana, Mahrani. *Tafsir Isyari, Dalam, Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, (2017). 1829-8419.

pendapat dalam memahami makna batin Alquran itu, kaum bathiniyah, misalnya, mengakui adanya makna batin terhadap Alquran tersebut, tetapi mereka menafsirkan makna batin Alquran tersebut menurut angan-angan mereka sendiri yang rusak dan sama sekali mengingkari makna zahirnya.³ Dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Alquran melalui jalan *I'tibari* dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran *isyari*.

Wahid mengatakan dalam jurnalnyabahwa kendatipun demikian mufassir-mufassir sufi tidak pula berani mengatakan bahwa tafsir *isyari* hasil dari produk mereka ini merupakan satu-satunya tafsiran yang dimaksud oleh ayat yang ditafsirkan, dengan arti kata bahwa tafsir itulah yang benar, bahkan mereka mengatakan bahwa makna lahiriyah suatu ayat mesti difahami terlebih dahulu sebelum memahami secara *isyari*.⁴

Dalam sejarahnya telah terjadi kontroversi tentang tafsir *isyari* (*tafsir sufistik*) dikarenakan penafsiran *isyari* mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh masyarakat umum bahkan oleh sebagian ahli tafsir yang tidak menempuh suluk dan tidak mengenal keilmuan dalam bidang tasawuf. Sebagian ulama menilai bahwa tafsir *isyari* itu "*tafsir batin*" yang tidak dapat diterima oleh akal, makna batin adalah makna yang tersembunyi dari tanda-tanda ataupun isyarat-isyarat yang tampak oleh para pelaku suluk ada juga yang

³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Terj. H. M. Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh* (Pustaka, Bandung, 1977), hlm. 252.

⁴ Abd, Wahid, *Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2010, hlm. 125.

berpendapat ia mengikuti teori-teori filsafat, dan ada juga yang berpendapat tafsir *isyari* itu adalah pengalaman spiritual dan *kasyaf* atau *mukasyafah*⁵ hati atas pancaran-pancaran ilahi ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ada beberapa bentuk tafsir yang digunakan ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran diantaranya adalah *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu tafsir yang berdasarkan pada dalil-dalil naqli, menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah yang shahih yang berfungsi sebagai penjelas Alquran. Selain itu ada ulama yang menggunakan bentuk *bil al-ra'yi* (tafsir berdasarkan pikiran).⁶

Bentuk lain yang digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran salah satunya yaitu tafsir *isyari*, tafsir *isyari* berbeda dengan tafsir lainnya. Tafsir *isyari* adalah satu bentuk penafsiran Alquran yang dilakukan ulama terhadap ayat-ayat Alquran yang agak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ulama tafsir pada umumnya. Tafsir ini merupakan tafsir sufistik yang menggunakan metode isyarat dalam penafsirannya.

Tafsir *isyari* sebagai penafsiran Alquran yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (*mujahadah*).⁷ Meskipun tafsir *isyari* mengakui makna zahir, namun ia masih menggunakan atsar seperti yang

⁵ *Kasyaf* adalah salah satu karamah atau kelebihan yang diberikan Tuhan kepada hamba-hambaNya yang dikasihiNya. Apa yang ingin disebut di sini adalah kasyaf yang dianugerahkan Tuhan kepada kekasihNya atau walinya. *Mukasyafah* berasal dari kata *kasyafa-yaksyifu* berarti menyingkap, menampilkan. *Mukasyafah* berarti penyingkapan sesuatu yang gaib, abstrak, dan terselubung (*mahjub*). Dalam perspektif tasawuf, *mukasyafah* lebih tinggi daripada *waqi'ah*.

⁶ Abd, Wahid, *Tafsir Isyari...*, hlm. 124.

⁷ *Mujahadah* secara umum adalah: berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan musuh. Yang dimaksud disini adalah bersungguh-sungguh untuk memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan kepada ajaran agama yang benar.

dilakukan *tafsir bi al-mat'sur* atau *tafsir bi al-ra'yi* dengan cara mengambil *istinbath*. Tafsir ini kadang-kadang menggunakan metode *tafsir balaghi*, namun beberapa ulama menganggap bahwa tafsir *isyari* tersebut hanyalah sebuah tafsir bukan makna zahir dari ayat Alquran, dan tafsirannya juga harus berdasarkan pemahaman makna zahir terlebih dahulu sebelum makna batin karena pemaknaan secara bathiniyah tidak akan mungkin tercapai jika tidak mengetahui makna zahirnya terlebih dahulu. Ibaratnya adalah bagaimana mungkin seseorang mengetahui ruangan-ruangan di dalam sebuah rumah sebelum melewati pintu terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih spesifik tentang “HAKIKAT MANUSIA MENURUT PARA MUFASSIR ISYARI”.

B. Rumusan Masalah

Persoalan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan yaitu:

1. Lafaz apa saja yang bermakna manusia dalam Alquran?
2. Bagaimana konsep manusia menurut tafsir isyari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang mendasari penulis dalam skripsi ini yakni:

1. Mendeskripsikan lafaz-lafaz tentang manusia dalam Alquran
2. Menjelaskan konsep manusia menurut tafsir isyari

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas, dan juga dapat dijadikan khazanah keislaman khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang manusia.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir agar dapat mengetahui tentang hakikat manusia menurut para mufassir isyari.
- b. Menambah bahan referensi bagi lembaga-lembaga keislaman yang dapat digunakan oleh guru-guru, mahasiswa maupun masyarakat, sebagai sumber pembelajaran.
- c. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan serta motivasi kepada masyarakat setempat guna menjadi insan kamil yg seutuhnya dengan menjalankan amanahnya sebagai pemimpin serta kepala rumah tangga sekalipun maupun dalam hal lain.
- d. Bagi peneliti sendiri diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman dan memperluas wawasan dalam memahami, mendalami dan mengkaji tentang hakikat manusia menurut para mufassir isyari.

D. Kajian Pustaka

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa macam sumber diantaranya:

Kajian tentang manusia sebelumnya antara lain telah dilakukan oleh Muhammad Yasir Nasution, dalam bukunya “*Manusia Menurut Al-Ghazali*” (1996), M.Yasir Nasution mengemukakan konsep Al-Ghazali tentang manusia, manusia adalah makhluk yang terdiri dari badan (fisik atau jasmani), jiwa dan *al-ruh*. Essensi ketiganya adalah jiwa.⁸ Jiwa dan badan mempunyai hubungan yang erat, pada saat hubungan keduanya terputus. Kedua unsur itu disatukan dalam *al-nafs* (jiwa). Jiwa bersifat immateri dan dinamis. Karya ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

Perbedaan yang paling signifikan ialah pada aspek penekanan dan objeknya. Karya Yasir hanya membahas bagian jiwa dari *al-insan*. Sedangkan penulis, mengkaji lafaz-lafaz manusia yang ada dalam Alquran seperti *al-Insan* dan *al-Basyar*, serta bagaimana hakikat nya manusia menurut para mufassir isyari. Dari segi pendekatan, Yasir menggunakan pendekatan sufistik, begitu juga dengan penulis, yasir di sini membahas bagaimana konsep Al-Ghazali tentang manusia yang merupakan ulama tasawuf, kendati demikian penulis tidak hanya mengkaji Al-Ghazali saja, namun ada juga mufassir lain yang termasuk ke dalam mufassir isyari.

Kajian tentang manusia sebelumnya juga telah dilakukan oleh H.Musa Asy'arie. Dalam bukunya yang berjudul “*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam*

⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting, 1999), hlm. 217.

Alquran” (1992). Menurut Musa Asy’arie manusia disebutkan dalam *Alquran* berbagai bentuk suku kata seperti *insan*, dan *basyar*.⁹ Kedua kata itu mempunyai hubungan yang erat dengan kedudukan manusia sebagai khalifah dan ‘*abd*. Insan sebagai realisasi dari khalifah dan *basyar* merealisasikan sifat ‘*abd*. Dalam karya ini, Asy’arie melihat manusia dari segi penciptaannya serta makna-makna dari term-term yang memiliki arti manusia. Ia tidak melihat *al-Insan* dari sisi keutamaan dan kelemahan serta potensi-potensi yang dimilikinya sebagaimana yang penulis lakukan. Masih banyak lagi karya-karya yang membahas tentang Manusia (*al-Insan*). Karya-karya tersebut tidak penulis muat semuanya. Oleh sebab itu, karya tersebut bisa penulis jadikan sebagai rujukan dalam proses penelitian nantinya.

Skripsi Hudori IAIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)* 2017. Menurut Hudori berbicara mengenai manusia ada 4 aliran yaitu: Aliran serba zat, aliran serba roh, aliran dualisme, aliran eksistensialisme. Eksistensialisme adalah merupakan titik tolak filsafat yang mengkaji cara manusia berada di dunia ini, yang keberadaannya berbeda dengan cara berada benda-benda lain, manusia menyadari keberadaannya, sedangkan benda-benda lain tidak sadar akan dirinya. Jadi hanya manusialah yang bereksistensi dan eksistensi itu adanya lebih dahulu daripada esensi. Penulis tertarik menulis dan mengkaji eksistensi manusia menurut eksistensialisme yang merupakan sebuah sikap terhadap eksistensi manusia,

⁹ Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), hlm. 24.

menekankan kepada pengalaman hidup nyata dan langsung dari tiap-tiap orang , karena setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta.¹⁰

Al-Ghazali umpamanya, telah berbicara secara mendetail tentang aspek kejiwaan dan begitu juga Ibn Qayyim dalam bukunya yang berjudul “*Alam Roh*” (2018). Alam roh merupakan hakikat yang ada tapi tidak ada, atau tidak ada tapi ada. Jadi semacam alam maya, antara ada dan tiada. Yang pasti menurut Islam, roh itu ada dan memiliki hakikat, karakter dan sifat, bisa merasakan kesedihan dan kegembiraan, bisa bergerak ke sana ke mari, naik turun dan berbagai macam aktifitas. Di sana dijelaskan pula macam-macam jiwa, alam barzah, alam mimpi, pertemuan dan dialog antara orang hidup dengan yang sudah meninggal, atau tentang nasib manusia di akhirat.¹¹

Skripsi Ummy Roza Elsera UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Filsafat Manusia Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun* (2007). Menurut Ummy penulisan tentang filsafat manusia dalam muqaddimah Ibnu Khaldun akan membawa kembali pemikiran-pemikiran tentang manusia terkait dengan hakikat, esensi, inti dan makna keberadaan manusia di muka bumi ini. Bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan sosiologis terkait manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk politik, berpandangan antropologis terkait jalan penghidupan manusia, dan berpandangan religius terkait moral manusia yang dapat dikendalikan oleh faktor ekonomi. Manusia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya secara sendirian, oleh sebab itu, manusia membutuhkan bantuan dari orang lainnya. Muqaddimah Ibnu Khaldun pada

¹⁰Hudori, “*Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*”(Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 63.

¹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dikutip dari buku *Alam Roh (Ar Ruh)*, Insan Kamil.

intinya lebih banyak berbicara tentang esensi manusia. Secara filosofis, Ibnu Khaldun memandang bahwa hakikat atau esensi manusia adalah *al-insanu madaniyyun bit-thab'I* (manusia adalah makhluk sosial).¹²

E. Kerangka Teori

Judul penelitian ini adalah Hakikat Manusia Menurut para Mufassir Isyari. Maka disini perlu dijelaskan maksudnya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul.

Kata "*al-Insan*" berasal dari bahasa Arab. Kata *al-Insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan minta izin". Kedua, berasal dari kata *nasi* berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *al-Uns* yang artinya "jinak lawan dari buas".¹³ Menurut Jamil Shaliba, kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya.

Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Alquran menggunakan lafal yang menunjukkan kepada arti "manusia" dengan lafal: Masing-masing dari lafal tersebut disebut dalam Alquran yaitu: Lafal *الانسان* disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat 43 surat. Lafal *الانس* disebut sebanyak 18 kali dalam 17 ayat dan 9 surat. Lafaz *الناس* disebut sebanyak 241 kali dalam 225 ayat dan 53 surat. Lafal *اناس* (*anasa*) disebut sebanyak 5 kali dalam ayat dan 4 surat. Lafal *اناسي* disebut 1

¹² Ummy Roza Elsera, "*Filsafat Manusia Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 72.

¹³ Abu Manshur al-Azhari, *Tahdzib al-Lughah*, (Dar Ihya at-Turast al-Arabi, 2001), hlm. 306-314.

kali dan 1 surat Al-furqan: 49. Dan lafal انسيًا disebut 1 kali dalam 1 ayat dan 1 surat, Maryam: 26.

Isyarah secara bahasa berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Alquran tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Alquran dari beberapa sisi syarhis.

Adapun *Isyarah* menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya). Menurut Al-Jahizh bahwa isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkan.¹⁴

Menurut Shubhi Al-Shalih sebagaimana dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* mendefinisikan tafsir *al-Isyari* adalah: "tafsir yang mentakwilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi."¹⁵

Manna Khalil al-Qattan menyatakan bahwa setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi). Makna zahir ialah segala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum lainnya, sedangkan makna batin

¹⁴ Nana, Mahrani. *Tafsir Isyari, Dalam, Jurnal Hikmah*. Nomor 1, (2017): 1829-8419.

¹⁵ Shubhi Al-Shalih dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Semarang: Asy-Syifa', 1994, hlm. 56

adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya nampak dan diketahui maknanya oleh para ahli tertentu (ahli suluk).¹⁶

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian skripsi ini agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka perlu diberi batasan istilah yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Hakikat

Hakikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti, yaitu inti sari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (yang sesungguhnya).¹⁷

2. Manusia

Manusia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*manu*”, dalam bahasa Latin yaitu “*mena*” artinya makhluk yang berakal budi.¹⁸ Dalam bahasa Arab disebut *insan* artinya manusia dan kata ini dipergunakan untuk laki-laki dan perempuan. Yang penulis maksud dengan manusia adalah makhluk yang berfikir dan berakal budi.

3. Mufassir

Mufassir adalah orang yang menafsirkan Alquran, jamaknya *mufassirun* atau *mufassirin*.¹⁹ Untuk dapat menjadi mufassir, seseorang harus memiliki

¹⁶ Manna' khalil al- Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 489.

¹⁷ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 383.

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 632.

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, Cet, I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 142.

beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik dan psikis, maupun yang bersifat *diniyah* (keagamaan) dan terutama syarat-syarat yang bersifat akademik.

4. *Isyari*

Kata *al-Isyarah* adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran. Sedang yang dimaksud dengan tafsir *bi al-Isyarah* atau tafsir *al-Isyari* adalah mentakwilkan Alquran dengan mengesampingkan (makna) lahiriahnya karena ada isyarat tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf.

G. Metode Penelitian

Untuk menciptakan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut akan dikemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research* yang bercorak kualitatif). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Kemudian semua isyarat dan fenomena yang berhubungan dengan pokok objek kajian yang deskripsikan itu dianalisis secara kritis.

2. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁰ Pertama, sumber data primer, yaitu data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama, yaitu Alquran al-Karim. Dalam menganalisis tafsiran ayat-ayat tersebut, penulis merujuk kitab-kitab tafsir Alquran tahlili baik klasik maupun modern guna mengeksplorasi penafsiran ayat-ayat terkait, sesuai relevansi dan kebutuhan. Kitab tafsir yang penulis gunakan adalah Tafsir Ruh al-Ma'aniy juga dikenal dengan (Tafsir al-Alusi). Sebuah kitab tafsir sufi yang disusun oleh Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi (W 1270 H). Kategori tafsir yang besar dan luas serta lengkap, didalamnya dijelaskan riwayat-riwayat salaf, selain itu disebutkan pula pendapat-pendapat ulama khalaf yang mu'tabar.

Dengan fokus kepada satu kitab tafsir bukan berarti penulis tidak menggunakan kitab-kitab tafsir yang lainnya. Tetapi penulis tetap menggunakan kitab-kitab tafsir yang lainnya sebagai penguat atau pembanding dalam menjelaskan suatu tafsiran ayat nantinya. Di sini penulis hanya menggunakan empat saja, kitab tafsir tersebut ialah Kitab *Minhaj al-'abidin* oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kitab *al-Risalah al-Qusyairiah Fi 'Ilmi al-Tashawwuf*, merupakan karya Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi. Dan Kitab *Matsnawi-i-Ma'nawi* oleh Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al-Khattabi al-Bakri.

²⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 134.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer.²¹ Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Sumber sekunder yang dimaksud adalah berupa buku-buku, artikel, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansinya dengan pokok kajian masalah yang dibahas. Dalam penterjemahan ayat-ayat Alquran, penulis menggunakan Alquran terjemahan keluaran Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur (kepuustakaan) maupun yang dihasilkan dari lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'iy atau tematik, sebagai metode tafsir kontemporer yang cukup baik serta fokus mengkaji sebuah tema dari tema-tema Alquran dan tafsirnya. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di himpun kemudian di kaji secara mendalam dari segala aspek. Kata Maudhui berasal dari bahasa Arab yaitu maudhu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Kata Maudhui dinisbatkan kepada kata al-maudhu yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara tematik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu. Tafsir Maudhu'i menurut pendapat mayoritas ulama adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang

²¹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

memiliki tujuan dan tema yang sama. Adapun langkah metode maudhu'iy merujuk kepada Abd Al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fiy Tafsir al-Maudhu'iy* sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dikaji berdasarkan tema-tema yang disajikan alquran dan tafsirnya.
 - b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut
 - c. Mencari asbabun nuzul ayat
 - d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam sirahnya masing-masing
 - e. Melengkapi pembahasan dalam kerangka yang sempurna
 - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
 - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya, mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.
 - h. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman dan pendapat mufassir, baik klasik maupun kontemporer untuk melahirkan konsep yang utuh tentang *al-Insan* dan aspek yang berkaitan dengannya.
4. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya pengolahan data (analisis) ada dua cara, hal ini tergantung dari datanya, yaitu analisis non statistik dan analisis statistik.²² Dalam penulisan ini menggunakan data kualitatif, maka analisisnya disebut analisis non statistik.

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 190.

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif karena objek pembahasannya berfokus pada hakikat manusia menurut para mufassir isyari yang mana sumber datanya di ambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis perlu menetapkan sistematika penulisan dari pembahasan yang menyangkut tema yang akan di teliti. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab.

Pada bab satu, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua merupakan pengertian tentang tafsir isyari, perkembangan dan fungsi tafsir isyari, metode dan karakteristik tafsir isyari, beserta perdebatan ulama tentang kelebihan dan kekurangan tafsir isyari.

Bab ketiga merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas seputar pengertian manusia, ayat-ayat tentang lafaz manusia kemudian manusia menurut pandangan mufassir isyari, beserta analisa penulis.

Sedangkan pada bab keempat merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan di lengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TAFSIR ISYARI DAN METODENYA

A. Pengertian Tafsir Isyari

Kata *Isyarah*, berasal dari bahasa Arab yang akar katanya berasal dari *syin*, *waw* dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik. *Isyarah* secara etimologi berarti penunjukan memberi isyarat. Sedangkan tafsir *Isyari* adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Alquran al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang penakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat alquran dari beberapa sisi syarhis.²³ Adapun *isyarah* menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan atau dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).²⁴

Tafsir *Isyari* menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat alquran bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.²⁵ “Penafsiran Alquran yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan

²³ Muhammad Amin, Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Pustaka Firdaus, Jakarta. 2001). hlm. 97.

²⁴ Muslich, Maruzi. *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. (Pustaka Amani, Jakarta. 1987). hlm. 78.

²⁵ Ahmad, Zuhri. *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. (Citapusaka Media, Bandung. 2007). hlm. 190.

telah terlatih jiwanya (*mujahadah*).²⁶ Muhammad Husain al-Zahabi mendefinisikan *isyarah* sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan alquran dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi zahir ayat.

M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *Tafsir bil-Isyarah* merupakan upaya penarikan makna ayat Alquran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafal ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafal. Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan semua orang bisa memberikan tafsiran secara *isyari*. Sebab, isyarat batin dalam *Tafsir bil-Isyarah* yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu. Oleh karena itu, lebih lanjut M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa penafsir *isyari* ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengawal tasawuf yang memang sudah teruji kebersihan dan ketulusan hatinya.

Al-Sabuni juga telah memberikan pengertian *Tafsir bil-Isyarah* sebagai sebuah upaya pentakwilan ayat-ayat Alquran yang memang berbeda dengan arti ayat secara zahir disebabkan adanya bisikan atau *isyarat* tersembunyi yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mempunyai kearifan (sufi). Berdasarkan pandangan di atas, maka *Tafsir bil-Isyarah* merupakan tafsir yang didasarkan kepada isyarat batin yang timbul dari kesan lafal ayat Alquran. Simbol-simbol

²⁶ Muhammad Aly, As-Shabuny. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Pustaka Setia, Bandung. 1999). hlm.142.

tersebut kemudian disebut *isyarat* untuk memberikan tafsir terhadap ayat, sehingga disebut dengan *Tafsir bil-Isyarah*.

Sedangkan menurut Mahmud Basuni Faudah, tafsir sufi isyari adalah pentakwilan ayat-ayat Alquran al-Karim dengan pentakwilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan dhahir ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak oleh mufassir penganut sufi tersebut setelah melakukan berbagai bentuk Riyadhah keruhanian dengan Allah swt (Basuni Faudah, 1977: 249).

Tafsir Sufi Isyari dibina atas dasar Riyadhah-Keruhanian yang telah ditetapkan oleh sang mufassir sufi bagi dirinya sendiri, yang dengannya ia sampai kepada suatu keadaan yang bisa menerima isyarat-isyarat dan kelimpahan-kelimpahan ilahi.

Setiap ayat mempunyai makna dhahir dan makna bathin. Yang dhahir ialah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedangkan yang batin ialah isyarat-isyarat tersembunyi dibalik itu yang hanya nampak bagi ahli suluk. Tafsir *isyari* ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan istinbat yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dhahir bahasa Arab serta didukung oleh bukti keshahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima.²⁷

²⁷ Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*. Terj. H. M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh* (Pustaka, Bandung. 1977), hlm. 249.

B. Perkembangan dan Fungsi Tafsir Isyari

Menurut Mahmud Basuni Faudah (1977: 250) bahwa Tafsir Sufi Isyari itu lahir pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat yang mulia.²⁸ Alquran telah mengisyaratkan kepadanya dengan firman Allah: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. Sunnah juga telah mengisyaratkan dari riwayat al-Hasan, sebagai hadis mursal dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata: “Setiap ayat ada makna dhahir dan makna batinnya. Bagi setiap huruf ada hadnya, dan bagi setiap had ada mathla’nya”, dikutip dari para sahabat Rasulullah saw, atsar yang menunjukkan bahwa mereka itu mengenal tafsir isyari.

Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik-praktik asketisme dan askepisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad saw, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya.²⁹ Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Alquran sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Alquran bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersirat. Tafsir jenis ini telah dikenal sejak awal turunnya Alquran kepada Rasulullah saw sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengaju pada penafsiran Alquran melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para

²⁸ Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 250.

²⁹ Ahmad Musthofa Hadnan. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Toha Putra: Semarang, 1993), hlm. 57.

sahabat dan kalangan tabi'in. Disamping itu, selain penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial.³⁰ Jika para Rasul mengemban tugas untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti.

Klaim sebagai pengemban risalah *akhlaqiyah* memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan *makrifat* dalam tahap-tahap *muraqabah* kepada Allah swt. Dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Alquran melalui jalan *I'tibari* dengan menelaah makna *harfiyah* ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran *isyari*. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf.³¹

Ibnu Hatim mengeluarkan dari jalur *adh-Dhahhak*, dari Ibnu 'Abbas bahwa beliau berkata: Sesungguhnya Alquran itu memiliki cabang-cabang ilmu, bagian yang dzhahir dan yang batin. Keajaibannya tidak pernah akan habis dan sasarannya tak akan pernah dicapai secara tuntas, maka barang siapa yang

³⁰ Ahmad Musthofa Hadnan. *Problematika...*, hlm. 57.

³¹ Ahmad Musthofa Hadnan. *Problematika...*, hlm. 58.

masuk ke dalamnya dengan lemah lembut, niscaya selamat, tapi barang siapa yang memperlakukannya dengan kekerasan, pasti celaka. Didalamnya terdapat berita-berita, tamsil-tamsil, penjelasan mengenai yang *halal* dan yang *haram*, *nasikh-mansukh*, *muhkam mutasyabih*, *zahir dan batin*.³²

Dhahirnya adalah tilawah (bacaan) sedangkan batinnya ialah takwil. Orang-orang yang berilmusama menekuninya, sedangkan orang-orang yang bodoh mengesampingkannya. Berdasarkan *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Alquran mempunyai kandungan lahir dan kandungan batin. Yang dimaksud dengan kandungan lahir adalah apa yang bisa dipahami berdasarkan aturan bahasa Arab semata-mata.

Adapun kandungan batinnya adalah apa yang bisa/dikehendaki oleh Allah ta'ala dan tujuan yang diarah-Nya dibalik lafal-lafal dan susunan kalimat ayat-ayat. Maka arti-arti menurut bahasa Arab, yang menjadi landasan pemahaman Alquran adalah termasuk dalam kandungan Alquran yang bersifat zahir. Adapun makna bathinnya, maka orang tidak cukup hanya dengan menelusuri pemahaman bahasa Arabnya saja, tetapi tidak boleh tidak, mesti ada nur/cahaya yang dipancarkan oleh Allah ta'ala ke dalam hati manusia, yang karenanya manusia menjadi mampu memandang dengan jernih dan menalar dengan sehat (Basuni Faudah, 1977: 252).³³

Tafsir *Isyari* mendasari metodologinya dengan berawal dari pemahaman bahwa ayat-ayat Alquran memiliki dua makna, yaitu makna zahir dari makna batin. Maksud dari zahir menurut mereka adalah makna yang langsung bisa

³²Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.252.

³³Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 252-253.

diterima oleh akal manusia sebelum yang lainnya. Sedangkan makna batin adalah makna yang tersembunyi dari tanda-tanda ataupun isyarat-isyarat yang tampak oleh para pelaku suluk.

Sebagian kalangan sufi memahami bahwa makna batin tidak dapat diketahui melainkan dengan cara *riyadhah ruhaniyyah* (semacam amalan olah jiwa). Berawal dari eksperimen jiwa inilah seorang sufi bisa mencapai derajat *kasyf* (terbukanya tabir rahasia) yang dengannya isyarat-isyarat dari balik untaian ayat-ayat Alquran dapat dicapai. Hanya saja, orang banyak berbeda pendapat dalam memahami makna batin Alquran itu, kaum *bathiniyah*, misalnya, mengakui adanya makna bathin terhadap Alquran tersebut, tetapi mereka menafsirkan makna batin Alquran tersebut menurut angan-angan mereka sendiri yang rusak dan sama sekali mengingkari makna zahirnya.

C. Metode dan Karakteristik Tafsir Isyari

Metode Tafsir *Isyari* menurut Muhammad Husein Adz-Dzahabi (1915-1977). Secara umum metode yang dipakai oleh para sufi adalah metode isyarat. Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. Penggunaan kata “Isyarat” adalah untuk membedakannya dari takwil yang selalu sering disalah fahami dan dinisbatkan kepada tujuan buruk. Padahal metode isyarah yang digunakan oleh mereka dalam praktiknya lebih banyak sama dengan takwil. Konsep makna zahir dan makna batin digunakan oleh kaum sufi untuk melandasi pemikirannya dalam menafsirkan Alquran khususnya dan melihat dunia pada umumnya. Pola sistem berfikir mereka adalah berangkat dari yang zahir menuju yang batin. Bagi mereka

batin sumber pengetahuan sedangkan zahir (teks) adalah penyinar. Al-Ghazali menegaskan bahwa selain yang dzahir, Alquran memiliki makna batin. Abdullah (*Al-Muhasibi*) memberikan penjelasan pernyataan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan yang zahir adalah bacaannya, dan yang batin adalah takwilnya. Sementara Abu Abdurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan zahir adalah bacaannya sementara yang batin adalah pemahamannya.

Menurut Imam Al-Syathibi karakteristik tafsir *isyari* adalah sebagai berikut:

1. Alquran memiliki makna zahir dan makna batin. Makna zahir adalah makna umum dan hanya dapat dipahami oleh umumnya orang. Sedangkan makna batin adalah makna khusus yang tidak semua orang dapat memahaminya, hanya orang yang dibukakan pintu hatinya oleh Allah saja yang dapat memahaminya.
2. Meskipun tafsir *isyari* mengakui tafsir zahir, namun ia masih menggunakan *atsar* seperti yang dilakukan *tafsir bil-Mat'sur* atau *tafsir bil-Ra'yi* dengan cara mengambil *istinbath*. Tafsir ini juga kadang-kadang menggunakan metode *tafsir balaghi* (bahasa)
3. Kadang-kadang tafsir ini mengangkat makna yang sangat sulit dipahami sehingga menyebabkan kekufuran dan kezindikan
4. Dalam menafsirkan ayat senantiasa menggunakan istilah-istilah tasawuf
5. Sering menggunakan dalil di luar Alquran dan Sunnah, tidak teliti dalam mencermati kedudukan hadis dan tidak lepas dari fikrah batiniyah

6. Tidak menerima israiliyat

D. Perdebatan Ulama tentang Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Isyari

Dalam memahami Tafsir *Isyari* terdapat pro dan kontra. Antara lain yang dirangkum oleh Adz Dzahabi sebagai berikut:

1. Sebagian ulama tafsir lebih cenderung kepada tafsir zahir namun tidak menentang penafsiran secara *isyari* atau batini, di antaranya adalah Al-Baidhawi dan Al-Zamakhshari.
2. Sebagian ulama tafsir yang cenderung kepada tafsir zahir menolak tafsir *isyari* atau batini ini, di antaranya adalah An-Naisaburi dan Al-Alusi.
3. Sebagian ulama yang cenderung kepada tafsir *isyari* dan kadangkala mereka menolak tafsir zahir, hal ini seperti yang dilakukan oleh Sahl Tistari.
4. Sebagian ulama memfokuskan diri untuk cenderung kepada tafsir *isyari*. Ulama ini tidak mementingkan makna zahir sama sekali, hal ini seperti yang dilakukan oleh Abu Abdurrahman As-Salami.
5. Adapula yang menolak tafsir dzahir, kemudian memadukan penafsiran sufistiknya, baik secara *nazari* maupun secara *isyari*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Ibn Arabi.

Dalam menyikapi perbedaan pendapat di atas penulis cenderung untuk mengadopsi sikap yang dilakukan oleh Muhammad Husein Adz-Dzahabi yang tidak anti pati terhadap semua tafsir *isyari* dan tetap menerima tafsir *isyari* dengan catatan harus memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Hal ini dikarenakan menurut penulis dengan memahami yang terdalam dari ayat-ayat

Alquran dapat melatih kepekaan batin agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para ulama berbeda pendapat mengenai eksistensi tafsir *isyari*. Sebagian mereka ada yang membolehkan, sementara yang lain menghujatnya. Ada yang mengatakan termasuk dari kesempurnaan iman dan kedalaman ilmu. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi yakni menganggap sesat dan menyimpang dari ajaran syari'at bagi siapa saja yang mengikutinya. Adapun beberapa tanggapan dari para ulama yaitu:

Al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan*, sebagaimana yang dituturkan Hasbi, (1993: 250) menyatakan bahwa perkataan ulama sufi dalam menafsirkan Alquran sebenarnya bukanlah termasuk kategori tafsir. Semua itu hanyalah perasaan dan khayalan mereka belaka ketika membaca Alquran. Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi adalah termasuk orang yang tidak mendukung tafsir *isyari* (menolak tafsir *bil-Isyari*). Seperti dalam kasus penafsiran Q.S. Al-Taubah ayat 123 tentang memerangi orang kafir di sekitar kita, yang kemudian ditafsirkan dengan membunuh atau memusnahkan nafsu yang memang berada pada diri setiap manusia.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang disekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 123).

Yang dimaksud disini adalah “nafsu”. Alasannya: Illat perintah memerangi orang yang disekeliling kita itu adalah karena “dekat”. Padahal tidak ada suatu yang lebih dekat kepada manusia dari pada nafsunya sendiri.

Ibnu Shalah dalam fatwanya berkata ketika ditanya tentang ucapan-ucapan kaum sufi mengenai Alquran, “Saya mendapatkan informasi dari Imam Abu Hasan al-Wahidi, seorang mufassir, berkata, Imam Abu Abdurrahman al-Sulami telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Haqaiq al-Tafsir*. Jika ada yang berkeyakinan bahwa itu adalah kitab tafsir, maka sungguh ia telah kafir (Hasbi al-Shiddiqy, 1993: 250).³⁴ Demikianlah, Ibnu Shalah mengharamkan penafsiran model ini, bahkan menggolongkan kafir bagi yang mengikuti atau bahkan sekedar memberi dukungan saja.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bisa menjadi pegangan selama memenuhi empat syarat tidak bertentangan makna (lahir) ayat makna yang dimaksud ada dan termuat dalam teks ayat yang ditafsirkan ada pemberitahuan isyarah atau indikator dalam lafal Alquran (untuk menggunakan pengertian yang bersifat *implicit*) serta antara penafsiran dan makna ayat terdapat jalinan hubungan yang mengikat (*istinbath al-talazumi* (Basuni Faudah, 1997: 254) akan tetapi Ibnu ‘Arabi menganggap bahwa ucapan-ucapan para sufi dalam menafsirkan Alquran dapat dikatakan sebagai tafsir yang hakiki bagi makna-makna Alquran. Tafsir mereka itu bukanlah sekedar perbandingan makna-makna tersebut. Penamaan tafsir sufi itu sendiri menurut Arabi sudah menunjukkan isyarat adanya sikap yang berlawanan dengan ulama Zhahiri.

³⁴ M. Hasbi al-Shiddiqy. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an*. (Bulan Bintang. Jakarta. 1993). hlm. 250.

Sikap ‘Arabi ini menunjukkan bahwa ia tidak mengingkari adanya kelimpahan dan isyarat-isyarat yang dianugerahkan Allah swt. Kepada siapa saja yang dikehendakinya. Allah swt, akan memberikan kekhususan kepada sebagian hamba-hamba-Nya dengan sebagian rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah-Nya. Demikianlah beberapa pandangan para ulama seputar pro-kontra keberadaan tafsir isyari. Dari keragaman pandangan tersebut dapatlah dipahami bahwa tidak semua pihak sepakat dengan model tafsir isyari. Yang menjadi persoalan adalah sulitnya merumuskan metodologi tafsir ini dalam konteks makro. Artinya, produk tafsir ini tidak memungkinkan dikonsumsi oleh orang-orang awam.³⁵

Hukum *Tafsir bil-Isyarah*: Para ulama berselisih pendapat dalam menghukumi tafsir isyari, sebagian mereka ada yang memperbolehkan (dengan syarat) dan sebagian lainnya melarangnya.³⁶ Para ulama memberikan batasan-batasan berupa kesepakatan tentang adanya persyaratan bagi diterimanya tafsir isyari. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh bertentangan dengan makna dhahir dari susunan kalimat ayat-ayat Alquran.
2. Harus didukung oleh kesaksian syara’ yang menguatkannya.
3. Tidak bertentangan dengan syara’ dan akal.
4. Tidak mengandung penyelewengan-penyelewengan dari susunan kalimat lafal-lafal Alquran.

³⁵ Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur’an...*, hlm. 254.

³⁶ Nana, Mahrani. *Tafsir Isyari, Dalam, Jurnal Hikmah*, Nomor. 1, (2017). 1829-8419.

Keempat persyaratan di atas merupakan kunci kesejajaran tafsir *isyari* dengan tafsir-tafsir tekstual lainnya. Bagi para ulama, meniadakan salah satu unsur di atas menyebabkan tafsir *isyari* tertolak dan menafikan kelayakkannya.

Kehidupan ini sangat ditentukan oleh apa yang tidak tampak, yaitu perasaan, emosi, iman, sesuatu yang sangat tidak tersentuh oleh indrawi, dan sesuatu yang tidak bisa dilacak oleh alat-alat fisik. Yang sangat halus dan lembut dan justru memiliki efek yang sangat dahsyat. Oleh karena itu, sangat mustahil Alquran tidak menghargai pengetahuan-pengetahuan batin yang diperoleh oleh seseorang yang selama hidupnya beribadah dengan ikhlas kepada Allah swt. Jika Alquran hanya sekedar himpunan kata-kata yang kering dan tidak mengandung makna-makna batin maka tidak mungkin melahirkan inspirasi-inspirasi spiritual.

Sayyid Qutub misalnya sekalipun dikenal sebagai pembela kelompok literalis pernah mengatakan bahwa kebahagiaan spiritual dan ilham sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan setiap manusia. Sementara itu, tafsir *isyari* hadir memberikan makna yang dalam atau hakikat dari setiap simbol dan segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh inderawi. Sementara itu, kelemahan tafsir *isyari*, menurut penulis, ialah produk tafsir ini tidak memungkinkan untuk dikonsumsi bagi orang-orang awam. Selain itu, dalam tafsir *isyari* kita dihadapkan kepada tafsir yang tidak saja mengemukakan makna lafal-lafal, sebagaimana yang dikehendaki lafal, tetapi kita juga menghadapi makna yang dikehendaki isyarat.

Hal ini merupakan bahaya jika kita tidak menelitinya, sebab dikhawatirkan bahwa orang yang membaca tafsir ini akan menganggap bahwa makna itulah makna yang dikehendaki oleh Alquran. Oleh sebab itu kita harus waspada

terhadap penafsiran-penafsiran dengan cara isyari ini, agar kita mengetahui yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali dalam kitab *Al-Ihya* telah membicarakan apa yang dimaksudkan oleh ahli-ahli tasawuf. Beliau berkata: Ada dua macam ucapan yang telah diada-adakan oleh sebagian ulama sufi.

Pertama, pengakuan-pengakuan yang lebar panjang, bahwa mereka sangat merindukan Allah dan bahwa mereka telah mempunyai hubungan yang erat dengan Allah hingga mereka tidak perlu lagi mengerjakan amalan-amalan yang nyata. Mereka mengatakan bahwa tidak ada lagi hijab (dinding) antara mereka dengan Allah. Mereka menyerupakan diri dengan *Al-Hallaj* yang sudah disalib lantaran menyebut kata-kata yang membawa kepada kesesatan, seperti dia mengatakan: “Sayalah, haq”. Ini semacam *syath-hah* mereka.

Kedua, kata-kata yang tidak dapat dipahamkan yang mempunyai makna-makna yang zhahir yang menarik, tapi tidak mendatangkan faedah apa-apa. Bahkan yang mengatakan sendiri, tidak memahami maksud kata itu, atau tau dia dapat memahaminya, tapi dia tidak dapat memahamkannya kepada orang lain. Inilah macam *syath-hah* yang kedua.

Ketiga, memalingkan lafal-lafal syara' dari makna yang dapat dipahamkan kepada makna-makna yang tidak dapat dipahamkan, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh golongan *bathiniyah*. Memalingkan lafal dari zhahirnya, tanpa ada dalil-dalil dari syara' dan tanpa ada sesuatu hal yang mendesak, akan membawa kita kepada hilangnya kepercayaan kepada lafal-lafal itu dan hilangnya manfaat

kalam Allah dan kalam Rasulnya.³⁷ Dengan jalan demikian orang-orang *Bathiniyah* akan dapat merusak hukum-hukum agama yaitu, dengan memaknakan nash-nash agama menurut kemauan mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa maksud Allah dengan perkataan-Nya: “Pergilah kepada Fir’aun karena dia sesungguhnya telah membuat kesesatan, ialah pergilah kepada hati engkau”. Mereka mengatakan bahwa dimaksud dengan Fir’aun yang berbuat aniaya atas manusia, ialah hati.

Sungguhpun demikian janganlah pula kita memahamkan bahwa kita tidak boleh sama sekali menafsirkan Alquran dengan istinbath dan pikiran, karena dalam ayat-ayat alquran ada yang dinukilkan lima macam maknanya dari sahabat, ada pula yang lebih dari itu. Makna-makna itu tidaklah diriwayatkan dari Nabi. Maka makna-makna itu, apabila berlawanan satu sama yang lain, tentulah tidak dapat kita kumpulkan. Maka untuk mengambil makna yang benar, tentulah kita memerlukan ijtihad dan istinbath.³⁸

Berbagai macam corak penafsiran sufistik yang pernah dilakukan oleh para ulama sufi sangat berpengaruh pada perkembangan dunia tafsir khususnya penafsiran sufistik. Suatu karya ilmiah atau pengetahuan tidak bisa lepas dari pengetahuan sebelumnya walaupun mengalami perkembangan baru bahkan sangat banyak karya yang dihasilkan ulama sekarang terinspirasi dari karya terdahulu. Tidak menutup kemungkinan muncul bentuk lain dari perkembangan penafsiran sufistik ataupun kritikan pada tafsir sebelumnya.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang. 2002). hlm. 260.

³⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu...*, hlm. 261.

Penafsiran sufistik akan semakin mengalami perkembangan seiring perubahan masyarakat yang membutuhkan dasar pengetahuan tasawuf yang bersumber dari penafsiran ayat Alquran. Di atas telah dijelaskan perihal pendapat yang memandang *tafsir bil-Isyarah* sebagai tafsir yang menunjukkan mufassirnya tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang sempurna imannya lagi bersih pengetahuannya, ini menggambarkan kelebihan *tafsir bil-Isyarah*.

Tafsir bil-Isyarah pada hakikatnya lahir sejak di masa-masa awal Islam generasi sahabat. Paling tidak diantaranya Ibn Abbas ketika mengambil kesimpulan bahwa usia Nabi Muhammad Saw tidak akan lama lagi setelah surat al-Nashr (110) diturunkan. Masih berkaitan dengan kelebihan *tafsir bil-Isyarah*, sebagian orang ada yang mengistinbathkan umur Nabi Muhammad Saw berjumlah 63. Cara pengistinbathnya ialah karena ayat ini sebagai pangkal dari surat Alquran yang ke 63 yang ujungnya dihubungkan dengan surat al-Taghabun (64) menyimpulkan hari-hari penampakan berbagai kesalahan orang munafik yang dalam istilah Alquran disebut dengan *Taghabun* disebabkan kehilangan (kematian) Muhammad Saw. Demikian pula dengan penyimpulan usia Nabi Isa as sebanyak 33 tahun yang kesimpulannya ditarik dari surat Maryam (19) ayat (19) yang terdiri atas 33 huruf. Jika uraian di atas melukiskan kelebihan *tafsir bil-Isyarah*, maka beberapa contoh di bawah ini menggambarkan kelemahannya. Terdapat kelemahan dalam *tafsir bil-Isyarah* yang lebih mengutamakan instusisi (*wijdan*) sehingga mengakibatkan ada kesulitan untuk membedakan mana yang benar-benar ilham dari Allah swt dan mana pula yang merupakan kecenderungan hawa nafsu.

BAB III

PANDANGAN MUFASSIR ISYARI TENTANG HAKIKAT MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Manusia adalah homo sapiens (bahasa latin yang berarti “manusia yang tahu”, dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan, diciptakan oleh Tuhan yang maha Esa dengan segala kesempurnaan yang memiliki jiwa dan badan. Berbeda dari ciptaan-ciptaan yang lain karena setelah diciptakan Allah meniupkan rohnya sendiri ke dalam manusia. Allah telah menurunkan Alquran yang diantara ayat-ayatNya adalah gambaran tentang manusia.

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berfikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat manusia di mana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu hakikat manusia adalah berfikir.

Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti

sebagai hamba Allah Swt, dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggung jawab mencari ridha-Nya.¹

Dalam perkembangannya manusia selalu didorong oleh keinginannya baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar, untuk menciptakan dan mewujudkan sejarahnya.²

Manusia (*insan*) memiliki tiga sifat yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, semua sifat ini adalah sifat ilahiyah, (sifat-sifat ketuhanan). Bila ada sifat-sifat lainnya, maka sifat-sifat itu merupakan sifat-sifat yang diturunkan dari ketiga sifat-sifat di bawah ini:

1. Kesadaran diri

Sifat ini menuntun manusia untuk memilih, dan kemudian menolongnya untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sebelumnya belum ada di alam semesta.

2. Kemauan bebas

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bebas untuk memilih bagi dirinya, dan apa yang dipilih dapat bertentangan dengan instingnya, dengan alam, masyarakat, dan dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kemampuan dan kebebasan berkehendak ini menolong manusia mencapai taraf tertinggi dari proses “menjadi” manusia.

¹ Kasdin, Sitohang, *Filsafat Manusia; Upaya Memabngkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 18.

² Doni Gahral Adian, *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 15.

3. Kreativitas

Manusia bukan sekedar makhluk pembuat alat, tapi juga pencipta dan pembuat apayang belum ada di alam. Manusia sadar bahwa dirinya memerlukan hal-hal yang sebelumnya tidak disediakan oleh alam secara alami, oleh karena itu manusia membuat sendiri guna memenuhi kebutuhannya.³

Alquran memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut ialah kata *al-Insan* dan *al-Basyar*. Kata *insan* yang bentuk jamaknya *al-Nas* dari segi semantik (ilmu tentang akar kata), dapat dilihat dari segi kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya.

Abu Tamam dalam salah satu syairnya yang dikutip Mahmud ‘Aqad mengatakan “Janganlah kamu lupa perjanjian itu. Engkau dinamakan *insan* karena engkau pelupa”. Manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Oleh karena itu dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa kepada suatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa. Ini disebabkan karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya itu.⁴

Kata *al-Insan* disebut sebanyak 65 kali dalam Alquran. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *insan*. Konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan

³ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, Terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 300.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 82.

itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Jalaluddin Rahmat memberi penjabaran *al-Insan* secara luas pada tiga kategori:

Pertama, *al-Insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah.

Kedua, *al-Insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif yang inheren dan laten pada diri manusia.

Ketiga, *al-Insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-Insan* menunjukkan pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Kata *basyar* disebut dalam Alquran 35 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan Nabi-Rasul. Secara etimologi *basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Kata *basyar* pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis. Pemakaian kata *basyar* di beberapa tempat dalam Alquran seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan mereka saling bertemu. Kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek lahiriyahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalpun menjemputnya.

Dengan demikian, manusia dalam pengertian *basyar* ini bergantung sepenuhnya pada alam. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya bergantung kepada apa yang dimakan dan diminumnya. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya bergantung

kepada kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pendidikan. Dengan demikian pemakaian kedua kata tersebut *insan* dan *basyar* satu dan lainnya berbeda.

Terdapat sekitar 4 istilah lain selain *al-Insan* dalam Alquran untuk pengistilahan manusia, yakni *al-Ins*, *al-Basyar*, *al-Nas*, serta *Bani Adam*. Pengistilahan *al-Insan* dalam perintah Allah agar manusia memikirkan kebesaran Allah. Ayat Alquran yang membahas hal itu surah: *al-Thariq* ayat 5

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Yang didalamnya terdapat kata *al-Basyar* dalam Alquran surah *Maryam* ayat 26

فَكُلِّمْنِي وَأَشْرِبْنِي وَقَرِّبْ عَيْنًا ۖ فَمَا تَرِينَنِّي مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Kata *al-Nas* dalam Alquran disebutkan sebanyak 241 kali dalam 55 surah. Ayat Alquran yang membahas hal itu surah *al-Hujurat* ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Kata *Bani Adam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 4 surah, seperti dalam surah *al-A'raf* ayat 26

يَبْنِي ۗ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَرِّى سَوَاءَ تَكْمُ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Sedangkan *Dzurriyatu Adam* disebutkan hanya sekali dalam surah Maryam ayat

58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ
خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Kata *Al-Ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam 9 surat Alquran surah al-an'am ayat 130.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Dari khazanah pemikiran Islam, kita mengenal pula upaya pelukisan hakikat manusia, seperti yang dapat ditangkap dari kata-kata *al-Insan hayawan nathiq*, yang secara harfiah berarti manusia itu makhluk yang berbicara, tetapi juga dapat diartikan bahwa manusia itu makhluk yang berbahasa atau berkomunikasi.⁵

Bahan-bahan tentang manusia terpecah di berbagai surah dan ayat. Referensi tentang manusia itu sendiri tidak cukup hanya dicari dari ayat-ayat yang berisikan kata-kata yang artinya “manusia”, seperti *basyar, insan, nas, unas, ins, imra, rajul*, atau yang mengandung pengertian “wanita” seperti, *imra'ah, nisa, atau niswah*, tetapi juga berbagai jenis manusia yang telah terbentuk dari ciri-ciri

⁵ M. Dawam Rahardjo. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta. 2005). hlm. 84.

personalitas seperti, *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga manusia sebagai bagian dari kelompok sosial seperti *al-ashqa*, *dzu al-qurba*, *al dhu'afa*, atau *al-mustadh'afun*.

Dalam Alquran Surah al-Alaq ayat 1-5, Allah swt menjelaskan dan memperkenalkan dirinya sebagai *Rabb* (Tuhan) seluruh makhluk, juga telah menyebut istilah *insan* atau *manusia*, sebanyak dua kali. Pertama, manusia disebut dalam konteks yang berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang diciptakan, yaitu diciptakan dari segumpal darah. Kedua, manusia disebut dalam konteks, juga berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang menerima pelajaran atau pengetahuan, dengan perantaraan suatu alat, yaitu pena atau alat pencatat.

Tampak sekali makna penyadaran manusia oleh Allah, bahwa *al-Insan* bukan sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk rohaniah, yaitu makhluk yang menerima ilmu dari Allah, makhluk yang belajar. Apapun tafsiran kita terhadap ayat-ayat itu, jelas bahwa soal yang dibicarakan oleh Alquran sejak pertama adalah manusia sendiri. Pada ayat-ayat selanjutnya yang turun di Mekkah, Allah memang banyak memberi penjelasan tentang manusia sebagai makhluk biologis, khususnya tentang asal-usul dan kejadiannya, misalnya dalam surah as-sajdah/32:7-9.⁶ Pada surah ini jelas sekali diterangkan bahwa manusia sebagai makhluk biologis yang di ciptakan oleh Allah swt dengan di berikan banyak nikmat dalam dunia ini.

⁶ M. Dawam Rahardjo. *Paradigma...*, hlm. 89-90.

Penyebutan manusia sebagai makhluk biologis justru untuk menegaskan bahwa manusia bukan sekadar itu. Manusia diberikan Allah swt daya kemampuan yang luar biasa besarnya untuk berkembang dan mengembangkan diri. Manusia bisa berkembang karena diberi alat pendengaran dan penglihatan. Dengan alat itu, manusia bisa menangkap sesuatu. Tetapi, Tuhan memberi alat lain yang penting untuk memahami sesuatu, yaitu hati (*qalb*) sebagai alat yang dapat dipergunakan manusia untuk memahami. Seseorang bisa mempunyai mata, tetapi tidak melihat dengan kalbunya, bisa pula mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar dengan hatinya itu.

Manusia seperti itu oleh Alquran diumpamakan dengan hewan (*al-an'am*). Sebenarnya Tuhan tidak hanya memberitakan kepada manusia perihal asal-usul kejadian. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Manusia menghargai tata aturan, dan sebagai makhluk yang aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga makhluk yang tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.

B. Ayat-ayat tentang lafaz Manusia

Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah: 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ

لِلْكَافِرِينَ ﴿١٤﴾

“Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Surah an-Nisa: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Surah al-Hajj: 5-6

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى
أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى
وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى
الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ
بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

“Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari

tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah damenumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena Sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Surah al-Baqarah: 200-201

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ
 فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾
 وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

﴿٢٠١﴾

“Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Surah al-Baqarah: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ

﴿١٣٣﴾ مُسْلِمُونَ

“Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

C. Manusia menurut Pandangan Mufassir Isyari

Adapun kitab-kitabnya yaitu *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Imam as-Syirazi. *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisabury, *Tafsir al-Quran al-Karim* karya Tusturi dan *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi. *Minhaj al-'abidin* oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kitab al-Risalah al-Qusyairiah Fi 'Ilmi al-Tashawwuf, merupakan karya Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi. Kitab Matsnawi-i-Ma'nawi oleh Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al-Khattabi al-Bakri. Ada beberapa pandangan mufassir isyari tentang manusia salah satunya yakni:

Pertama, Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al Bakri. Seorang arif besar penulis Matsnawi yang lebih dikenal sebagai Maulawi Rumi, adalah sastrawan Persia abad ke- 7 Hijriah. Dari segi fisiknya, manusia adalah bagian dari makrokosmos, karena kita hidup di alam. Manusia membutuhkan air, makanan, sayuran dan daging. Beliau umpamakan bahwa manusia itu ibarat buah, dan buah merupakan hasil akhir dan harapan petani penanam buah. Sedangkan alam ibarat ranting, ranting tercipta demi buah, ranting hanyalah sebagai wasilah untuk tumbuhnya buah. Jadi yang paling penting itu adalah buahnya bukan ranting atau pun pohon. Sebagaimana sering disebutkan dalam Alquran bahwa alam diciptakan merupakan tanda dari kasih sayang Allah

akan manusia. Jadi inti dari itu semua adalah alam diciptakan untuk manusia, yang harus dijadikan sebagai perantara untuk mencapai ridha Allah. Tapi sayang berapa banyak dari manusia ini yang menjadikan alam, materi, kekayaan sebagai tujuan bukannya sebagai perantara penghantar kepada Tuhan. Dan akibat dari itu adalah penyimpangan dan keserakahan untuk mendapatkan kekayaan dengan menggunakan segala cara. Pohon hanya sebagai perantara sang petani untuk mendapatkan buah, karena buah tidak mungkin ada tanpa adanya pohon. Begitu juga hakikat manusia itu tidak akan bercahaya tanpa melalui perantara tubuh kasar ini, tubuh harus mengikuti ruh, dan harus seiring dengan ruh, jangan sampai tubuh dan tuntutannya (hawa nafsu) yang mengendalikan.⁷

Kedua, Imam al-Qusyairi adalah salah satu ulama besar dunia tasawuf yang pemikiran dan karya-karyanya menjadi rujukan dalam kajian tasawuf di dunia. Ia bernama lengkap Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syaf'i, lahir di kota Ustuwā, Naisabur pada 376 H/986M. Al-Qusyairi banyak mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tasawuf. Tetapi, Al-Qusyairi tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu yang hanya berkaitan dengan urusan batin manusia, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan zahir manusia. Dan kemudian apa yang beliau pelajari, membawanya untuk menyatukan dua kutub besar dalam Islam yaitu syariat dan hakikat, yang mana pada masa Al-Qusyairi banyak para sufi yang menyimpang dalam pengamalan ajaran tasawuf. Banyaknya amalan-amalan tasawuf yang dipraktikkan secara berlebihan, menjadikan Al-Qusyairi

⁷ Rumi. *Matsnawi –I-Ma’navi : The Spiritual Couplets of Maulana Jalalu -D-‘Din Muhammad I Rumi*, Translated by E. H. Whinfield, M. A. Iowa: Omphaloskepsis. hlm. 262.

sedih terhadap apa yang menimpa jalan tasawuf pada waktu itu. Al-Qusyairi mengecam para sufi yang melakukan zuhud berlebihan, yang membuat mereka keluar dari arti zuhud dengan meninggalkan hal-hal yang berbau dunia, karena bagi mereka berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi akan menghambat jalan untuk menuju sang pencipta. Al-Qusyairi mengkritik para sufi yang mengamalkan zuhud secara totalitas, seperti perbuatan puasa terus menerus dan tidak berbuka. Memakai pakaian yang kotor, dan tidak memperhatikan kebersihan. Al-Qusyairi mengkritik para sufi yang mengamalkan tasawuf, tetapi meninggalkan aspek-aspek yang ada di lain tasawuf, seperti fikih dan lain sebagainya. Al-Qusyairi juga mengecam para sufi yang mengenakan pakaian selayaknya orang miskin, tetapi tindakan mereka bertentangan dengan pakaian mereka. Dari kegalauannya terhadap para sufi yang berlebihan itulah, ia mengarang kitab yang bernama Ar-Risalatul Qusyairiyah. Salah satu alasan beliau mengarang kitab tersebut adalah untuk meluruskan jalan tasawuf yang telah menyimpang, dengan perbuatan-perbuatan yang mengandung kurafat.

Ketiga, Manusia dalam pandangan Imam al-Ghazali merupakan individu yang terdiri dari unsur hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal.⁸ Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau yang fujur, jiwa yang muthmainnah, lawwamah atau ammarah. Status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur jiwa tersebut agar berjalan secara seimbang dan menjadi seorang ma'rifatullah. Oleh karena itu, agar menjadi seorang ma'rifatullah harus

⁸ Al-Ghazali. *Minhaj al-'Abidin (terj), Menuju Mukmin Sejati*, (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2000).

melaksanakan tasawuf. Tasawuf itu adalah jalan untuk membersihkan jiwa dan raga agar bahagia. Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa dengan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (mahmudah) dan menahan dorongan nafsu dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) sehingga menjadi bersihlah jiwa atau dengan amalan takhalli, tahalli, dan tajalli. Hati yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apalagi jika senantiasa dihiasi dengan zikir yaitu menyebut asma Allah Swt.

D. Analisa Penulis

Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal fikiran, bersifat nyata, serta nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan, salah satu keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewan.

Manusia dengan menggunakan akalnya mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan *qalbu* lebih jauh dari pada kekuatan akal. Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan yang kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Oleh karena itu hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi dari pada hewan dan sekaligus menguasai hewan. Salah satu hakikat yang istimewa ialah adanya kemampuan menghayati kebahagiaan pada manusia. Semua sifat hakikat manusia dapat dan harus

ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Berkat pendidikan maka sifat hakikat manusia dapat ditumbuhkembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh.

Inilah sebabnya kata “tasawuf” sering dikaitkan dengan kata “*shafa*”, yang artinya kesucian, yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan “penyucian” jiwa dari kotoran-kotoran nafsu.⁹ Penyucian (*katarsis/tazkiyat al-nufus*) ini penting dalam mendekati diri kepada yang Mahasuci, yaitu Allah swt, karena yang Mahasuci hanya bisa didekati oleh yang suci juga. Para sufi menyebut diri mereka “*ahl al-haqiqah*”. Penyebutan ini mencerminkan obsesi mereka terhadap kebenaran yang hakiki. Karena itu, mudah dipahami kalau mereka menyebut Tuhan dengan “*al-Haqq*”, seperti yang tercermin dalam ungkapan al-Hallaj (w. 922), “*ana al-Haqq*” (aku adalah Tuhan).

Dalam buku Ahmad Tafsir, Muhammad Quthb dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Al-‘Aynayni berkesimpulan bahwa, menurut Alquran, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan juga menjadi musyrik dan jahat, beribadah pada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmud Hujazi, ketika membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Thabathaba’I menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia yaitu

⁹ Mulyadi, Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 4.

ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (sunah) Allah pada manusia, untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama.¹⁰

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Fitrah yang dimaksud disini, yaitu potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Dijelaskan bahwa potensi itu tidak akan diubah, maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Secara sempit fitrah disini adalah potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Menurut penulis ada beberapa analisa kritis yang perlu dibahas berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Dalam pandangan sebagian sufi terdapat anggapan bahwa dalam kalam Allah dan kalam rasul-Nya terdapat ibarat-ibarat yang tidak dapat dicerna oleh pemahaman kaum awam. Terdapat ayat atau hadits yang mengisyaratkan kepada adanya sari pati ilmu yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang rasikh, yaitu para sufi. Kaum awam hanya berpegang pada lahirnya saja. Siapa yang diberi kelapangan ilmu oleh Allah, maka ia dapat memahami sesuatu yang lebih tinggi dari pemahaman orang awam. Itu merupakan karunia Allah yang diberikan

¹⁰ Lukman Nurhakim, "Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari" (Skripsi UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 31.

kepada siapa yang bersungguh-sungguh untuk memperoleh penambahan ilmu. Ilmu ini mereka namakan ilmu hakikat.¹¹

Para sufi falsafi melihat Tuhan dalam dua wajah. Tuhan sebagai dzat (esensi) yang transenden dan Tuhan yang diekspresikan dalam sifat-sifat atau nama-nama-Nya. Tuhan sebagai dzat amatlah tingginya. Ia tidak bisa dilukiskan bagaimana, dan tidak ada pengetahuan positif apa pun tentang-Nya, kecuali keberadaan-Nya. Apa yang dapat kita ketahui tentang-Nya adalah bahwa ia tidak sama dengan apa pun selain-Nya (*laisa kamitslihi syay*) dan bahkan tiada yang setara dengan-Nya suatu apa pun (*walam yakun lahu kufuwan ahad*). Inilah yang oleh para filosof disebut teologi negatif, di mana manusia hanya mengetahui Tuhan secara negatif, bahwa ia berbeda dengan apa pun yang dapat kita bayangkan.

Menurut para sufi khususnya Ibn ‘Arabi dan pengikutnya, pada tingkat ini Tuhan bahkan belum lagi bersifat personal, dan belum pula bernama Allah sekalipun. Tuhan pada level ini belum mempunyai kaitan apa pun dengan alam. Inilah yang dimaksud dengan ayat Alquran yang mengatakan “*Inna Allah ghaniy ‘an al-‘alamin*” yang artinya, “sesungguhnya Allah independent dari segala alam.” Pada tahap ini maka Allah tidak memikirkan yang lain kecuali diri-Nya sendiri.

Itulah sebabnya banyak sufi yang menyebut alam semesta sebagai cermin, dengan mana Tuhan melihat gambar diri-Nya. Setiap tingkat eksistensi makhluk mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Semakin tinggi tingkat suatu wujud, semakin banyak sifat-sifat Tuhan yang dipantulkannya. Dan ini berpuncak pada

¹¹ ‘Abdul Mun’im Al-Hifniy. *Tokoh-Tokoh Sufi*, (Majelis Ulama Daerah Aceh: 1421 H - 2000 M), hlm. 4.

diri manusia, yang merupakan makhluk yang terbaik bentuknya (*ahsanal-taqwim*). Pada dirinya terpantul seluruh sifat Tuhan, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yaitu ketika ia mencapai derajat “manusia sempurna” (*insan kamil*).

Menurut penulis pada surah al-Isra’ ayat 70 ini menjelaskan bahwa Allah memuliakan manusia Bani Adam. Bani Adam dikenal dengan anak cucu Adam, tanpa kecuali laki-laki dan perempuan. Allah memuliakannya dalam posisi seimbang, tidak ada diskriminasi di antara manusia. Pemuliaan Allah terhadap manusia dalam ciptaan dengan mengkombinasikan unsur tanah dengan nafas kehidupan (roh) oleh Allah, merupakan pemuliaan terhadap manusia dalam bentuk pemberian watak-watak alamiah, dan bagian dari roh ilahiyah sehingga mampu menjadi pemimpin di bumi. Manusia yang dimuliakan dari penciptaannya merupakan anugerah Allah. Martabat dan kemuliaannya diutarakan secara eksplisit dalam Alquran, semua orang berhak untuk mendapatkan keistimewaan dan kehormatan yang sama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia baik ia taat beragama maupun tidak.

Kata *karramna* adalah dari akar kata *kaf, ra, mim*, artinya kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya. Penggunaan kata *karramna* dan *fadhhalna* yang artinya “kelebihan” di dalam ayat ini terdapat perbedaan makna. *Karramna*, adalah

anugerah yang berupa keistimewaan yang bersifat internal, untuk semua manusia tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.¹²

Dalam konteks ini manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkannya kepada selainnya. Inilah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Nabi Muhammad Saw, berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi sehingga sahabat-sahabat bertanya dengan sikap beliau, Nabi menjawab. “Bukankah ia juga manusia?” *Fadhhalna* mengacu pada “penambahan” dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh manusia. Allah menganugerahkan rezeki kepada semua makhluk. Kelebihan rezeki yang Allah tambahkan menjadikannya terjadi perbedaan antara yang lainnya dalam bidang rezeki. Inilah yang dipahami pada kata *Fadhhalna*. Kalimat *wa fadhhalnahum ala katsirin mimman khalaqna* dan kami lebihkan mereka di atas makhluk yang Kami ciptakan mengandung beberapa kesan.¹³

Pertama, penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah swt, melebihkan manusia atas semua ciptaan-Nya atau kebanyakan ciptaan-Nya, akan tetapi banyak kelebihan di antara ciptaan-Nya. Atas dasar tersebut sungguh ayat ini tidak dapat dijadikan alasan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling sempurna.

Kedua, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kelebihan itu dibanding dengan makhluk ciptaan Allah dari siapa yang diciptakan-Nya. Kata *mimman* di

¹² Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 59.

¹³ Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir...*, hlm. 59-60.

atas terdiri dari kata *mim* dan *man*. Kata *man* biasa digunakan untuk makhluk berakal. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa jika Allah melebihkan manusia atas banyak makhluk berakal, maka tentu saja terlebih lagi dari makhluk tidak berakal. Karena dalam Alquran juga Allah menegaskan:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Artinya: Bahwa alam raya dan seluruh isinya telah ditundukkan Allah untuk manusia, sungguh yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir. (QS.al-Jatsiyah(45):13).

Dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* (penafsiran Alquran yang Agung) yang disusun Tustari, dinamainya juga dengan tafsir *at-Tustari*. Tustari dalam kitabnya tidak menafsirkan ayat per ayat sesuai mushaf Alquran, tapi terbatas beberapa ayat dalam tiap surat yang disusun mengikuti urutan mushaf.¹⁴ Menurut Tustari untuk memahami ayat Alquran meliputi 4 makna yaitu zahir, batin, had dan matla'.

Sufi lain yang menyusun kitab tafsir adalah as-Sulami dengan nama kitabnya *Haqaiq at-Tafsir* (Hakekat-hakekat Penafsiran). Menurut az-Zahabi, kitab tafsir as-Sulami ini polanya sama dengan tafsir *at-Tustari* yaitu tidak setiap ayat yang diberi penafsiran. As-Sulami menyusun kitab tafsir berdasarkan kumpulan penafsiran dari ahli hakikat/para sufi kemudian disusun menurut tertib surat dalam Alquran. *Haqaiqat-Tafsir* terbatas pada menggunakan pola makna

¹⁴ Septiawadi. *Tafsir Sufistik: Said Al-Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2013), hlm. 88.

isyari dan tidak berlandaskan pada makna zahir. Tafsir as-Sulami ini lebih lengkap ketimbang tafsir sebelumnya (*tafsir at-Tustari*).

Pendapat-pendapat yang dihimpun dalam tafsir as-Sulami seperti Ja'far bin Muhammad as-Sadiq, Ibnu 'Ataillah as-Sakandari, al-Junaid, Fudail bin 'Iyad, Sahl bin Abdullah at-Tustari dan tokoh sufi lainnya. Sementara itu as-Subki dalam *Tabaqat as-Shafi'iyah* menyebutkan kitab *Haqaiq at-Tafsir* menghimpun berbagai penafsiran sufi sebelumnya yang terbatas pada penggunaan takwil para sufi yang keluar dari makna zahir.

Demikian penilaian ulama terhadap tafsir as-Sulami yang hanya mengedepankan penggunaan makna isyari dalam tafsirnya. Bahkan, sebagian ulama mencela keberadaan tafsir as-sulami, dengan alasan bahwa tafsir tersebut hanya berisi takwil dan penjelasan secara *isyari*, tanpa terikat dengan makna zahir.

Dalam mengabdikan kepada Allah, manusia (*al-Insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik. *al-Insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif pada dirinya, dijelaskan dalam Alquran bahwa manusia itu cenderung berbuat zalim dan kufur, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan suka berdebat tentang hal-hal yang sepele sekalipun, resah gelisah dan enggan membantu orang lain, ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita, ingkar dan enggan berterima kasih kepada Tuhan, suka berbuat dosa dan meragukan hari akhirat.

Dalam kamus *al-Wafi* karya Abu ‘Amru, *al-Insan* berasal dari akar kata *anasa* atau *nasiya* yang berarti lupa. Adapula yang menyebutkan bahwa *al-Insan* berasal dari kata *nasa-yanusu* yang artinya berguncang. Sedangkan dalam *Mufradat Alfadzi’l-Qur’an*, al-Ashfahani berkata, “sebagian berpendapat bahwa manusia disebut *insan* karena ia tidak bisa hidup sendiri, ia saling menopang kehidupan manusia lainnya. Atau, karena ia berbuat lembut kepada siapa yang berlemah lembut kepadanya. Ada juga yang berpendapat, *insan* berasal dari kata *insiyan*, dinamakan demikian karena ia telah diberi amanah oleh Allah tapi melupakannya.

Jadi, manusia “belum menjadi manusia” saat terlahir dari rahim ibunya. Ia tidak otomatis menjadi “manusia”. Manusia harus membuat dirinya menjadi “manusia”. Manusia itu mau menjadi “manusia” atau tidak, bergantung kepada dirinya sendiri. Manusia harus mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Yang membedakan nilai seorang manusia yang satu dari manusia yang lain adalah sejauhmana seseorang mengembangkan nilai kemanusiaannya. Murtadha Muthahhari berpendapat, yang mengembangkan sifat kemanusiaan manusia adalah iman dan amal shalih.

Menurut analisis penulis pemikiran hakikat manusia, sejak zaman dahulu hingga sekarang juga belum berakhir dan tak akan berakhir. Adapun dalam menyelidiki manusia itu dari berbagai sudut pandang, ilmu yang menyelidiki dan memandang manusia dari sudut pandang budaya disebut dengan *Antropologi budaya*. Sedang yang memandang dari segi adanya atau dari segi hakikatnya disebut *antropologi filsafat*. Memikirkan dan membicarakan mengenai hakikat

manusia inilah yang menyebabkan orang tidak henti-hentinya berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar tentang manusia yaitu apa, darimana dan kemana manusia itu nantinya.

Hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia ciptaan Allah memberikan makna bahwa penciptaan merupakan pihak penentu dan yang diciptakan adalah pihak yang ditentukan, baik mengenai kondisi maupun makna penciptaannya. Manusia tidak mempunyai peranan apapun dalam proses dan hasil penciptaan dirinya. Sedangkan dalam Islam sendiri, hakikat manusia adalah di dasarkan pada apa yang diterangkan dalam Alquran dan As-Sunnah, atau melalui pengenalan asal kejadian manusia itu sendiri. Di samping peranannya sebagai khalifah, manusia juga sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah berarti ia sebagai seorang yang taat dan patuh pada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.



BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang kiranya bermanfaat terutama bagi siapa saja yang ingin mengkaji tentang hakikat manusia.

A. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Manusia (*al-Insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai makhluk yang menerima pelajaran atau pengetahuan. Manusia berbeda dari yang lainnya, hakikat manusia di mana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu hakikat manusia adalah berfikir. Manusia menurut para mufassir isyari disini, Di samping peranannya sebagai khalifah, manusia juga sebagai hamba Allah. Ia sebagai seorang yang taat dan patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, manusia yang berakhlak mulia, orang-orang yang ma'rifat (*al-'Arifun*), suci hatinya, memiliki potensi untuk berkembang dan mengembangkan diri, manusia bisa berkembang karena diberi alat pendengaran dan penglihatan, dengan alat tersebut manusia bisa menangkap sesuatu. Tetapi Allah swt memberi alat lain yang penting untuk memahami sesuatu yaitu hati (*qalb*). Hati menurut para sufi bukanlah segumpal daging yang berada di dada. Namun, adalah tempat antara wilayah kesatuan (*ruh*) dan daerah keanekaragaman (*nafs*). Jika hati seseorang mampu melepas *nafs* yang melekat pada dirinya, dia akan berada di bawah pengaruh ruh hati yang bersih. Dengan hati yang bersih

inilah manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik dan sosial tetapi juga mengenal lingkungan spiritual keagamaan dan ketuhanan.

Dalam Alquran istilah manusia ditemukan dalam tiga pengertian yang berbeda dengan makna manusia. Akan tetapi memiliki substansi yang berbeda yaitu kata *Basyar* (biologis), *Insan* (psikologis), dan *al-Nas* (makhluk sosial). Sebenarnya manusia itu terdiri dari 3 unsur yaitu:

1. Jasmani: Terdiri dari air, kapur, angin, api, dan tanah.
2. Ruh: Terbuat dari cahaya (*nur*). Fungsinya hanya untuk menghidupkan jasmani saja.
3. Jiwa (*an nafsun/* rasa dan perasaan)

B. Saran

Dengan mengetahui hakikat penciptaan manusia diharapkan umat Islam dapat kembali kepada hakikatnya sebagai muslim seutuhnya, dan mempunyai kepribadian yang baik sebagaimana sifatnya Rasulullah Saw. Berguna bagi nusa dan bangsa dalam tingkah laku kesehariannya tercermin nilai-nilai Alquran. Hal ini penting diperhatikan oleh setiap muslim agar ada perubahan di masa mendatang.

Oleh karena itu penulis ingin menyarankan kepada seluruh muslim agar selalu berusaha untuk menggali dan mempelajari ajaran-ajaran yang terkadang dalam alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Kemudian hasil kajian tersebut dapat disebarkan kepada masyarakat luas, tentu hal ini menjadi tugas para ilmuwan muslim terutama ilmuwan yang berkecimpung di dunia Ushuluddin.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini kearah yang lebih baik. Mengingat begitu banyak dan dalamnya wacana tentang hakikat manusia menurut para mufassir isyari dan keterbatasan penulis yang tidak dapat mengungkapkan secara keseluruhan dari wacana tersebut yang ia gagas, maka penelitian ini masih menyisakan ruang bagi penelitian lain untuk membuat pengkajian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halim, Mahmud Mani'. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abd, Wahid. *Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali, Jurnal Ushuluddin*. Nomor 2, (2010).
- Adian, Doni Gahral. *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju, 2003.
- al- Azhari, Abu Manshur. *Tahdzib al-Lughah*, Dar Ihya at-Turast al-Arabi, 2001.
- Al-Hifniy, 'Abdul Mun'im. *Tokoh-Tokoh Sufi*. Majelis Ulama Daerah Aceh: 1421 H - 2000 M.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. Dikutip dari buku *Alam Roh (Ar Ruh)*, Insan Kamil.
- al-Qattan, Manna' khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- al-Shiddiqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Asy-Syirazi, Abu Muhammad Sadr al-Din Ruzbihan bin Abi Nasr al-Baqli. *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1971.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*. Terj. H. M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh*. Bandung: Pustaka, 1977.
- Hadnan, Ahmad Musthofa. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Hudori, "*Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Ismail, Muhammad Ibrahim. *Sisi Mulia Al-Qur'an: Agama dan Ilmu*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986).
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, Terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Terj. H. M. Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh* Pustaka, Bandung. 1977
- Mahrani, Nana. *Tafsir Isyari, Dalam, Jurnal Hikmah*, Nomor 1, (2017): 1829-8419.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Maruzi, Muslich. *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Muhammad Aly, As-Shabuny. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Sri Gunting, 1999
- Musa Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992
- Nurhakim, Lukman. "*Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*". Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-raniry, 2016.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Rahardjo, M. Dawam. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta. PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Said Usman, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara, 1982.
- Septiawadi, *Tafsir Sufistik: Said Al-Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Jakarta: Lectura Press, 2013.
- Shubhi Al-Shalih dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Asy-Syifa', 1994.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sitohang, Kasdin. *Filsafat Manusia; Upaya Memabngkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, Cet, I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 2004.
- Ummy Roza Elsera. "*Filsafat Manusia Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Wahid, Abd. *Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali*, *Jurnal Ushuluddin*, Nomor 2, Juli 2010
- Zuhri, Ahmad. *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. Bandung: Citapusaka Media, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**1. Identitas Diri**

Nama : Aulia Turrahmi
Tempat/Tanggal Lahir : Sawang, 13 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140303018
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Sejahtera Kec. Luengbata, Dusun Mini Jaya,
Gampong Batoh No. 30 Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alm. Razali Ibrahim
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Mursyidah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Neg 1 Sawang, lulus tahun 2008
- b. MTs Ulumul Quran Langsa, lulus tahun 2011
- c. MA Ulumul Quran langsa, lulus tahun 2014
- d. UIN AR-Raniry, Program Studi Ilmu Alquran danTafsir, lulus tahun 2019

Banda Aceh, 31 Desember 2018

Aulia Turrahmi